

Peran Guru Dalam Membangun Generasi Muda Indonesia Menjadi Insan yang Berkarakter

Wuri Wuryandani
Universitas Negeri Yogyakarta
E-mail: wuri_wuryandani@uny.ac.id
Hp. 081227920217

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan satu hal penting yang perlu mendapatkan perhatian di era sekarang ini. Dalam pendidikan karakter diharapkan akan dapat membekali generasi muda dengan nilai-nilai karakter yang baik, sehingga dapat menjadi bekal dalam kehidupannya untuk berperilaku yang baik. Proses pendidikan karakter diharapkan tidak hanya mengembangkan aspek pengetahuan semata, tetapi sampai pada aspek sikap dan perilaku peserta didik secara komprehensif. Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab dalam hal ini. Terselenggaranya pendidikan karakter di sekolah tidak lepas dari adanya peran guru. Beberapa hal yang dapat dilakukan guru dalam upaya membangun karakter peserta didik adalah memberikan teladan, menciptakan lingkungan yang kondusif, melakukan pembiasaan, mengintegrasikan ke dalam pembelajaran, menjaga kedekatan dengan siswa, dan mengoreksi kekeliruan siswa secara tepat.

Kata kunci: *guru, insan yang berkarakter*

Pendahuluan

Pendidikan karakter di era sekarang ini merupakan satu hal penting yang harus diperhatikan. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa di era sekarang ini banyak terjadi degradasi moral dalam berbagai aspek kehidupan. Perilaku menyimpang yang terjadi dilakukan baik oleh anak-anak, remaja, maupun orang tua. Tempat kejadiannya pun ada yang di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Apa yang terjadi dalam beberapa tahun yang akan datang jika pendidikan karakter tidak dilakukan sejak saat ini? Upaya pembangunan karakter dimaksudkan untuk membangun generasi penerus bangsa menjadi insan yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga afektif, dan psikomotor.

Keberhasilan pendidikan karakter tidak terlepas dari dukungan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan pendidikan ini harus sinergis dalam melaksanakan pendidikan karakter. Harapannya jika ketiganya berjalan seiring

dan seirama, maka nilai-nilai karakter yang baik akan dapat terinternalisasi secara optimal ke dalam diri peserta didik.

Sekolah sebagai salah satu lembaga yang berperan dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter. Oleh karena itu pembelajaran yang dilakukan di sekolah harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pertanyaan yang muncul adalah “apa saja yang harus dilakukan sekolah untuk menjalankan perannya dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter?”, “bagaimana guru harus berperan di dalamnya?”.

Tentu saja kita tidak bisa menutup mata bahwa adanya perilaku menyimpang yang banyak terjadi itu salah satu indikator kegagalan pendidikan karakter. Kegagalan pendidikan karakter salah satu faktor penyebabnya adalah manakala pembelajaran di sekolah hanya berorientasi pada aspek kognitif secara parsial. Guru dalam hal ini lebih banyak menjalankan perannya untuk mengajar, ketimbang mendidik. Dalam hal ini guru lebih banyak mengutamakan pengembangan kemampuan kognitif tingkat rendah. Alasan tersebut didukung dengan pendapat Suparno (2012: 8) bahwa pendidikan kita masih terlalu menekankan segi kognitif. Ini pun masih terbatas pada mencari angka, bukan kemampuan analisis kritis siswa terhadap peristiwa yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Bukan berarti pembelajaran kognitif itu tidak baik, tetapi pelaksanaan pembelajaran pada aspek kognitif harus diimbangi dengan pengembangan dua aspek lainnya yaitu afektif dan psikomotor.

Pendapat lain mengenai kegagalan pendidikan karakter di sekolah dikemukakan oleh Hakam (dalam Budimansyah, 2012: 85) bahwa kegagalan pendidikan nilai (agama dan moral) dikarenakan sekolah masih terbatas pada penyampaian *moral knowing* dan *moral training* tetapi tidak menyentuh *moral being* yaitu membiasakan anak untuk terus menerus melakukan perbuatan moral. Oleh karena itu penting untuk dibuat suasana sekolah yang kondusif agar dapat dijadikan sebagai lembaga pembudayaan nilai moral bagi anak.

Paparan di atas mendasari bahwa perlunya pendidikan karakter di sekolah di era sekarang ini semakin tidak dapat ditunda-tunda lagi. Pembelajaran di sekolah harus mengacu pada dua tujuan utama, yaitu membantu manusia muda menjadi bijak dan membantu mereka untuk menjadi baik (Lickona, 1991: 6). Perlunya sekolah menjadi lembaga pelaksana pendidikan karakter didukung juga oleh pendapat Johanson dkk. (2011: 109) bahwa sekolah merupakan lembaga yang telah lama dipandang sebagai lembaga untuk mempersiapkan siswa untuk hidup, baik secara akademis dan sebagai agen moral dalam masyarakat. Dalam penjelasan tersebut menegaskan bahwa sekolah tidak hanya fokus pada pengembangan kemampuan akademik saja, tetapi juga perlu memperhatikan pengembangan moral peserta didik agar kelak dapat dengan mudah diterima oleh lingkungan sosial tempat mereka hidup dan mampu menjadi agen moral di masyarakat.

Ketika berbicara terkait sekolah sebagai lembaga pendidikan pelaksana pendidikan karakter maka di dalamnya termasuk sekolah dasar. Pendidikan di sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan formal pertama yang akan menentukan arah pengembangan potensi peserta didik. Di samping itu alasan pentingnya pendidikan karakter dimulai sejak usia dini dalam hal ini di sekolah dasar, karena usia sekolah dasar merupakan periode kehidupan yang sangat penting untuk pembinaan moralitas individu (Hakam, dalam Budimansyah, 2012: 85).

Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan karakter di sekolah dasar tentunya tidak terlepas dari peran guru. Guru dalam hal ini menjadi aktor utama untuk membantu siswa dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter. Harapannya ketika nilai karakter terinternalisasi secara optimal sejak di sekolah dasar, maka ke depannya anak-anak yang sekarang menempuh pembelajaran di sekolah dasar akan dapat berkembang menjadi insan yang berkarakter. Peran apa saja yang dapat dilakukan guru untuk membangun siswa sekolah dasar menjadi insan generasi muda penerus bangsa yang berkarakter?

Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Berbicara masalah karakter adalah terkait dengan perilaku manusia. Wynne (1991); dan Kalidjernih (2011), menjelaskan bahwa karakter berhubungan dengan perilaku manusia yang positif. Beberapa pengertian tentang karakter disampaikan oleh para tokoh. Wynne (1991: 139) menjelaskan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai) dan memfokuskan pada perilaku nyata sehari-hari yang dapat diamati. Jadi pendidikan karakter perlu menghasilkan perubahan perilaku siswa yang dapat dilihat dalam aktivitasnya sehari-hari.

Lebih lanjut tokoh pendidikan karakter, Lickona (1991: 51) menjelaskan bahwa karakter terkait dengan tiga hal, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Seseorang dikatakan memiliki karakter yang baik jika ia tidak hanya tahu tentang karakter yang baik, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sehari-harinya. Untuk memiliki ketiga komponen itu dapat diperoleh melalui proses pendidikan karakter.

Pendidikan karakter penting untuk dilakukan dalam rangka mengatasi masalah-masalah penyimpangan moral yang banyak terjadi akhir-akhir ini. Hal tersebut senada dengan pendapat Bebeau dkk. (1999: 19) bahwa pendidikan karakter diperlukan sebagai sarana untuk melawan penyimpangan dan anarkhi para pemuda. Untuk mendukung keberhasilan pendidikan karakter perlu dilakukan sosialisasi tentang moral dasar yang perlu dimiliki anak dan remaja untuk mencegah remaja melakukan kejahatan yang dapat merugikan diri remaja itu sendiri maupun orang lain.

Melalui pendidikan karakter akan tertanam nilai-nilai karakter yang baik di dalam diri individu. Nilai-nilai karakter yang baik akan menuntun seseorang dalam berperilaku sehari-hari. Pendapat tersebut senada dengan yang disampaikan Wibowo (2012: 36) bahwa pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur, dan menerapkan serta mempraktikkan dalam kehidupannya, baik di lingkungan keluarga, warga masyarakat, maupun warga

negara. Berdasarkan pengertian tersebut, maka pihak yang bertanggung jawab dalam mengembangkan pendidikan karakter tidak hanya sekolah, tetapi sinergis antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Siswa di sekolah tidak hanya cukup dikembangkan aspek akademik saja, tetapi juga aspek moralnya. Perubahan perilaku siswa merupakan salah satu yang perlu mendapat perhatian guru di sekolah. Watson (2010: 175) menjelaskan bahwa siswa dipandang secara alamiah sebagai papan tulis yang kosong yang akan dibentuk melalui penguatan untuk menjadi pelajar dan warga negara yang produktif. Oleh karena itu tugas pendidikan bukan hanya cukup mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif. Bagley (Watson, 2010: 176) memandang tugas pendidikan adalah merubah anak secara perlahan-lahan dari makhluk yang sedikit buas menjadi makhluk yang tertib terhadap hukum untuk dapat hidup dalam masyarakat secara beradab. Melihat hal tersebut maka pentingnya pendidikan bukan hanya mengembangkan kemampuan siswa dalam aspek kemampuan kognitif secara parsial, tetapi juga kemampuan afektif dan psikomotor.

Shummaker dan Heckel (2007: 115) menjelaskan bahwa ada 11 ruang lingkup yang harus dipenuhi agar pendidikan karakter menjadi efektif, yaitu : (1) mempromosikan nilai-nilai etika inti; (2) mengajarkan siswa untuk memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti; (3) mencakup semua aspek budaya sekolah; (4) menumbuhkan komunitas sekolah yang peduli; (5) menawarkan peluang kepada siswa untuk melakukan tindakan moral; (6) mendukung prestasi akademik; (7) mengembangkan motivasi intrinsik; (8) melibatkan seluruh staf sekolah; (9) membutuhkan kepemimpinan yang positif; (10) melibatkan orang tua dan anggota masyarakat; dan (11) menilai hasil dan berusaha untuk meningkatkan. Kesebelas elemen itu perlu

Sekolah dasar merupakan salah satu lembaga pendidikan yang harus mengembangkan siswa menjadi generasi penerus bangsa yang berkarakter. Sekolah dasar merupakan lembaga formal yang menjadi peletak dasar pendidikan untuk jenjang sekolah di atasnya. Pendidikan di Sekolah Dasar merupakan bagian dari

sistem pendidikan nasional yang memiliki peranan yang amat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia. Melalui pendidikan di sekolah dasar diharapkan akan menghasilkan manusia Indonesia yang berkualitas (Suharjo, 2006:1).

Mengingat pentingnya peran sekolah dasar dalam pengembangan karakter siswa, maka seyogyanya pendidikan di sekolah dasar dilakukan secara serius untuk membangun siswa menjadi generasi yang berkarakter. Hal ini dapat dilakukan melalui pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Terlaksananya proses pembelajaran di sekolah tentu tidak terlepas dari peran guru untuk mengelola pembelajaran agar dapat dijadikan wahana untuk mengembangkan kemampuan siswa secara komprehensif, yaitu meliputi kognitif, afektif, dan psikomotor.

Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Pendidikan karakter di sekolah dasar tidak dapat terlepas dari adanya peran guru. Beberapa hal yang dapat dilakukan guru dalam pendidikan karakter di sekolah adalah sebagai berikut:

1. Keteladanan

Pemodelan merupakan hal penting yang perlu diperhatikan dalam pengembangan karakter siswa sekolah dasar. Perilaku yang ditunjukkan oleh guru di sekolah akan diamati siswa dan selanjutnya ditiru. Oleh karena itu guru perlu memberikan contoh perilaku yang baik agar ditiru oleh siswa. Shummaker dan Heckel (2007: 120) menjelaskan bahwa untuk mengajarkan nilai moral kepada orang yang lebih muda (baca: guru kepada siswa) dapat dilakukan dengan cara memberikan contoh (pemodelan).

Pendidikan karakter melalui *modeling* ini sesuai dengan pendapat Bandura bahwa manusia belajar dengan mengamati dan meniru perilaku orang lain. Hal ini dapat terjadi salah satunya dalam hal siswa mengamati perilaku guru, kemudian menirunya. Meskipun demikian tidak menutup kemungkinan bahwa siswa juga dapat saling mengamati dan meniru perilaku siswa yang lain. Hal ini cocok diterapkan untuk usia sekolah dasar dimana anak-anak lebih banyak melakukan suatu perilaku tertentu sebagai hasil dari pengamatan dan peniruannya dari orang

lain yang diidolakan. Dalam konteks sekolah tentunya guru lebih banyak memegang peran dalam hal ini.

2. Mengintegrasikan dalam mata pelajaran

Peran guru dalam membentuk generasi muda menjadi insan yang berkarakter salah satunya dapat dilakukan melalui pengintegrasian dalam mata pelajaran. Bukan saatnya bahwa pelaksanaan pendidikan karakter merupakan tanggung jawab pada mata pelajaran tertentu. Semua guru dalam mata pelajaran apapun wajib mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajarannya. Hal ini bertujuan agar pelaksanaan pendidikan karakter benar-benar senantiasa dilakukan secara terus menerus sepanjang waktu siswa menempuh proses pembelajaran di sekolah. Berdasarkan hal tersebut, maka pembelajaran apapun sudah seharusnya dilaksanakan secara komprehensif terhadap aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

3. Menciptakan iklim kelas yang kondusif

Salah satu keberhasilan dalam pendidikan karakter adalah dipengaruhi oleh lingkungan. Perilaku anak akan dibentuk dimana ia tinggal. Oleh karena itu jika guru menghendaki siswa untuk berperilaku sesuai nilai-nilai karakter yang menjadi program dari sekolah, salah satu hal yang dapat dilakukan adalah menciptakan lingkungan yang kondusif agar siswa dapat selalu berperilaku positif sesuai dengan nilai-nilai karakter yang dikembangkan.

4. Pembiasaan

Pembiasaan dalam rangka mengembangkan karakter siswa untuk menjadi generasi penerus bangsa yang berkarakter dapat dilakukan melalui seluruh aktivitas siswa di sekolah. Sebagai contoh ketika pagi hari anak dibiasakan untuk mengucapkan salam ketika memasuki ruang kelas, bertemu teman, guru, staf sekolah, dan sebagainya. Pembiasaan yang lain yaitu adalah hal kedisiplinan, misalnya ketepatan mengumpul tugas, ketertiban memakai seragam, dan sebagainya. Hal tersebut adalah sebagian pembiasaan yang dapat dilakukan dalam rangka pengembangan karakter siswa.

Di samping beberapa kegiatan di atas yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan karakter siswa, berikut dijelaskan beberapa hal yang dapat dilakukan guru yang disampaikan oleh Moh. Said (2010: 100), yaitu:

1. Guru harus memperlakukan siswanya dengan kasih sayang, adil dan hormat. Hal ini akan menimbulkan kelekatan dan kedekatan antara siswa dengan guru, sehingga muncul kepercayaan siswa terhadap gurunya.
2. Memberikan perhatian khusus kepada siswa secara individual, sehingga keberagaman karakteristik siswa dapat dipahami dengan baik.
3. Menempatkan diri sebagai panutan bagi siswanya.
4. Megoreksi perilaku siswa yang keliru secara lembut.

Uraian d atas adalah beberapa pran guru yang dapat dilakukan dalam rangka pengembangan siswa menjadi generasi penerus bangsa yang berkarakter. Segala hal terkait dengan guru dalam menjalankan peran tersebut tentunya membutuhkan perencanaan secara cermat sehingga nilai-nilai karakter dapat optimal tertanam dalam diri siswa secara optimal. Ke depan harannya siswa akan memiliki bekal karakter yang sangat berguna dalam kehidupannya.

Kesimpulan

Sekolah merupakan salah satu lembaga yang berperan dalam pengembangan karakter siswa. Harapannya pendidikan di sekolah, khususnya sekolah dasar dapat memberikan fondasi yang kuat untuk jenjang pendidikan selanjutnya dalam hal pendidikan karakter. Salah satu keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah adalah tergantung pada peran yang dilakukan guru. Beberapa hal yang dapat dilakukan guru dalam pendidikan karakter antara lain memberikan teladan, menciptakan lingkungan yang kondusif, melakukan pembiasaan, mengintegrasikan ke dalam pembelajaran, menjaga kedekatan dengan siswa, dan mengkoreksi kekeliruan siswa secara tepat.

Daftar Pustaka

- Bebeau, M.J., Rest, J.R., & Narvaez, D. (1999). Beyond the promise: a perspective on research in moral education. *Educational Reasearcher*. 28 (18), hlm. 18-26.
- Budimansyah, D. & Sapriya. (2012). Refleksi implementasi *project citizen* dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di Indonesia. Dalam Budimansyah, D. (Penyunting). *Dimensi-dimensi praktik pendidikan karakter*. Bandung: Widya Aksara Pers.
- Hakam, K.A. (2012). Model pembudayaan karakter di sekolah dasar. Budimansyah, D, (Penyunting). *Dimensi-dimensi praktik pendidikan karakter*. Bandung: Widya Aksara Pers.
- Johansson, E., dkk. (2011). Practices for teaching moral values in the early years: a call for a pedagogy of participation. , *Education, Citizenship and Social Justice*, 6 (2), hlm. 109–124.
- Kalidjernih, F.K. (2011). *Situasionisme refleksi untuk pendidikan karakter di Indonesia*. Bandung: Rizki Press.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character*. New York: Bantam Books.
- Moh. Said. 2010. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Surabaya: Jaring Pena.
- Shumaker, M. D., and Heckel, V. R. 2007 *Kids of Character A Guide to Promoting Moral Development*. Westport: Praeger Publishers.
- Suharjo. 2006. *Mengenal Pendidikan Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dan Direktorat Ketenagaan.
- Suparno, P. (2012). Harapan untuk kurikulum baru. *Kompas*, 29 September 2012.
- Watson, M. (2008). Developmental discipline and moral education. Dalam Nucci, LP., & Narvaez, D. (Penyunting). *Handbook of moral and character*. New York: Routledge.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan karakter: strategi membangun karakter bangsa berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wynne, E. A. (1991). Character and Academics in The Elementary School. Dalam Benninga J.S. (Penyunting). *Moral, character, and civic education in the elementary school*. New York: Teachers College, Columbia University.